BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan diuraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Terkait pembahasan lebih lengkap, dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Secara etimologis sastra berasal dari Sansekerta, dibentuk dari akar kata sas- yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran –tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su- (dari bahasa Jawa) menjadi "susastra" yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya. Istilah ini kemudian erat dengan karya-karya yang mahir disebut karya sastra. Dua kata tersebut tidak bisa dipisahkan, dapat diungkapkan karya sastra adalah sebuah hasil perbuatan secara kreatif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia, dan dituangkan ke dalam tulisan baik secara nyata maupun tidak nyata. Selain itu karya sastra sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui hasil karya sastra, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra tersebut. Menurut Jayanti dkk. karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang.[1] Selain itu menurut Luxembourg dalam

[1] Jayanti, Suratisna, and Permanasari, "Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan.(2019): 2"

Jayanti mengemukakan bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang terkait dengan kehidupan di masyarakat berdasarkan norma-norma dan adat istiadat pada zaman tertentu pada saat sastra ditulis. [2] Karya sastra bisa dinikmati oleh khalayak dari berbagai rentan usia, termasuk oleh anak-anak. Terdapat istilah anak yang ideal digunakan untuk mendidik serta menyesuaikan unsur-unsur cerita yang dimaksudkan sebagai sarana edukasi bagi anak.

Karya sastra memiliki fungsi selain sebagai hiburan, juga dapat berfungsi sebagai pendidikan, kritik sosial, dan pencerminan budaya. Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra bukan hanya media untuk menghibur, tetapi juga media untuk menyampaikan ide, gagasan, dan makna-makna tertentu. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia.[3] Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menyajikan kehidupan, dengan segala kompleksitasnya. Pengarang dalam menulis karya sastra tidak hanya sekedar menuangkan imajinasinya, tetapi juga menyampaikan pesan, nilai, dan pandangan hidupnya. Menurut Wellek dalam Arifin bahwa fungsi karya sastra ada dua yaitu, 1) fungsi menghibur (*dulce)* dan 2) nilai kebermanfaatan (*utile*).[4] Sastra juga dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya apabila dibaca secara menyeluruh, dihayati, dinikmati, dan dipahami

[2] Ibid. 4

[3] E Zaenal Arifin, "Nilai Pendidikan Dan Moral Dalam Novel 'Dendam' Si Yatim-Piatu Karya Sintha Rosse Supriyantini Universitas Indraprasta PGRI," *Jurnal Pujangga* 5, no. 1 (2019): 48.

[4] Ibid: 49

maknanya.[5] Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya kreatif dan imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, yang tidak hanya bertujuan menghibur tetapi juga menyampaikan ide, gagasan, nilai, dan pandangan hidup pengarang tentang kehidupan manusia. Selain itu, karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti prosa, puisi, dan drama. Masing-masing jenis karya sastra tersebut memiliki karakteristik dan ciri-ciri tersendiri yang membedakannya satu sama lain.

Karya sastra yang berwujud prosa diciptakan dari gabungan antara kenyataan dan khayalan yang isinya merupakan kisah sejarah atau deretan peristiwa. Salah satu bentuk prosa yaitu novel. Menurut Nurgiyantoro dalam Meliuna novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.[6] Selain itu novel diwujudkan oleh seseorang penulis melalui penggambaran berbagai kisah hidup yang dialami seseorang dengan untaian kisah, baik suka maupun duka yang muncul dalam kehidupan sang tokoh yang diceritakan dalam karya fiksi berbentuk novel.[7] Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Surastina novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir hingga mati.[8] Novel adalah sebuah fiksi,

---

[5] Syarifudin Nursalim, "Strategi Pengajaran Sastra," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2019): 4.

[6] Tuti Meliuna, Surastina, and Andri Wicaksono, "Kajian Unsur Intrinsik Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Suatu Tinjauan Struktural Semiotik)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung* 4, no. 2 (2022): 3.

[7] Annisa Yuliana Cansrini and RN Herman, "Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Retak Karya Rini Deviana," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 16, no. 1 (2022): 61.

[8] Ibid: 2

menawarkan seluruh dunia, yang berisi model kehidupan yang ideal, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Unsur tersebut memuat peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. (Novel tergolong sebagai prosa dalam gender sastra).

Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif pada peserta didik. Melalui lembaga pendidikan, orang tua berharap anak-anak mereka dapat memiliki perilaku yang baik dan memahami batasan dalam bertindak. Hal ini, guru memegang peranan yang sangat krusial. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti kepada siswa. Seorang guru yang memiliki kepribadian baik akan mampu mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan secara bijaksana, dengan mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai positif dalam peserta didik.

Novel *Negeri Van Oranje* terdapat beberapa konflik kelas sosial yang dialami tokoh-tokohnya. Novel *Negeri Van Oranje* menceritakan tentang perjalanan hidup dari lima mahasiswa Indonesia yang tengah menempuh pendidikan S2 di Belanda yaitu yang pertama adalah, Iskandar panggilannya di kampung, terkenal sebagai anak bawang di Banjarmasin. Iskandar memang besar ditengah-tengah keluarga saudagar bawang. Jaringan distribusi bawang putih dan bawang merah yang dimiliki orang tuanya tersebar di Banjarmasin sampai pasar-pasar tradisional di Kuala Kapuas, Pelaihari, Marabahan, hingga Tanjung.

Tokoh-tokoh yang ada pada novel *Negeri Van Oranje* menampilkan beberapa peran, Goz adalah orang pertama yang mengubah nama Iskandar menjadi "Banjar", nama panggung yang terus dipakai hingga sekarang. Setelah melewati bermacam-macam pertimbangan, akhirnya Banjar mantap berlabuh di sekolah bisnis ternama di sebuah kota pelabuhan Belanda. Kedua, Wicak Adi Gumelar, biasa dipanggil Wicak anak Banten asli keturunan bangsawan Banten yang juga pengusaha karet yang pernah sukses. Sejak usaha ayahnya bangkrut dan ayahnya menderita stroke berat, Wicak yang saat itu baru lulus SMA turut membantu ibunya menjadi tulang punggung keluarga. Singkatnya, Wicak dapat kesempatan untuk menjadi mahasiswa *research master* di Universitas Wageningen, Belanda. Ketiga, Firdaus Gojali Muthoyib, biasa dipanggil Daus. Sejak kecil, Daus adalah cucu kesayangan kakeknya seorang juragan mikrolet.

Pada suatu hari Daus mendapat kesempatan beasiswa S2 STUNED (*Studeren in Nederlands*). Dia tak ragu memilih program *Human Rights Law* di Utrecht. Ke empat, Anandita Lintang Persada. Ayah dan ibu Lintang mereka berdua adalah keturunan anggota *Dokuritsu Zonbi Cosakai* atau lebih dikenal sebagai Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Tepat di hari Ulang tahun Lintang yang kedua puluh lima, ibu Lintang menyerahkan sebuah dokumen penting Polis asuransi atas namanya. Angka nominanya yang cukup besar untuk bersekolah ke luar negeri. Tepat tanggal 17 Agustus, Lintang berangkat ke Leiden, Belanda, untuk mengambil progam master di bidang European Studies. Ke lima, Garibaldi Utama Anugraha Atmadja, biasa dipanggil Geri terlahir sebagai anak sulung keluarga *middle class* di Bandung. Orang tua Geri sudah dipandang sebagai konglomerat

termasuk saat Geri berkuliah hingga berangkat S1 ke Belanda. Kisah ini dimulai dari pertemuan yang tak sengaja di sebuah bandara di Belanda, yang kemudian menyatukan mereka dalam suka dan duka selama menjalani kehidupan sebagai perantau. "Aagaban" (Aliansi *Amersfoort* GAra-gara BAdai di *Netherlands*) nama grup mereka yang dibuat oleh Lintang, sejak saat itulah persahabatan mereka semakin dieratkan melalui *mailing last*.

Konflik merupakan sebuah fakta yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau organisasi yang disebabkan karena adanya ketidaksesuaikan dalam proses-proses sosial.[9] Menurut Soerjono Soekanto dalam Irwandi konflik sosial adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.[10] Karl Marx dalam Diva dkk. menyebutkan bahwa konflik sosial terjadi karena adanya ketidakseimbangan distribusi kekuasaan dan sumber daya terutama dalam konteks ekonomi.[11] Konflik kelas sosial adalah aspek yang kompleks dan menarik untuk diteliti dalam konteks sosiologi sastra. Konflik kelas sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang diri sendiri dan rasa keterikatan terhadap suatu negara atau bangsa. Salah satu karya sastra yang mengangkat tema konflik kelas sosial adalah novel *Negeri Van Oranje* karya Wahyuningrat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra

[9] Nieke Nieke, "Manajemen Dan Resolusi Konflik Dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 12, no. 2 (2017): 51–60, https://doi.org/10.21009/plpb.122.04.

[10] Irwandi and Endah R. Chotim, "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah, Dan Swasta," *Jispo* 7, no. 2 (2017): 24–42.

[11] Diva dkk, "Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx," Jurnal Sosisal Politik, Pemerintahan dan Hukum 3, no. 2 (2024): 2.

merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya yang memuat apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Ketika membaca karya sastra baik itu yang berupa puisi, cerpen, novel maupun drama kita akan memperoleh hiburan karena lewat karya sastra kita mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan dan lisan berdasarkan pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif.[12] Karya sastra merupakan sebuah imajinasi dan kreativitas yang pada hakikatnya hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan.[13]

Sastra memiliki keterkaitan erat dengan sosiologi masyarakat. Menurut Swingewood dalam Wiyatmi mengungkapkan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.[14] Sosiologi sastra merupakan analisis suatu karya sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan.[15] Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra marxis. Sosiologi sastra marxis merupakan salah satu pendekatan sosiologi sastra yang

---

[12] Fitri Jayanti, Suratisna, and Dian Permanasari, "Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan," Eskripsi (2019): 1–11.

[13] Siska Novelia dan Harris Thahar, "Kritik Sosial Pada Cerpen Harian Singgalang Tahun 2020," Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia 9, no. 2 (2020): 43.

[14] Wiyatmi, "Sosiologi Sastra," *Bahan Ajar Sosiologi Sastra*, no. November (1978): 8.

[15] Anisa Amalia Nurhapidah and Teti Sobari, "Kajian Sosiologi Sastra Novel 'Kembali' Karya Sofia Mafaza," *Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza* | 2, no. 4 (2019): 529–34.

mendasarkan pada teori marxis (marxisme). Teori sastra Marxis dijadikan sebagai salah satu alat analisis dalam mengkaji fenomena-fenomena budaya yakni terkait dengan manusia.[16] Marx merumuskan premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia dengan adanya pertentangan antara kelas pekerja dan pemilik yang terjadi karena adanya teknik produksi yang memuncak dalam revolusi yang mengubah struktur ekonomi, kenegaraan, dan cara berpikir manusia.[17] Marx juga menyatakan bahwa kapitalisme akan berakhir melalui revolusi yang menghapus pertentangan kelas, kepemilikan pribadi, dan melahirkan masyarakat sosialis.[18]

Kelas sosial dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas proletariat dan borjuis. Kelas proletariat adalah para pekerja yang menjual jasa dan tidak memiliki alat-alat produksi sendiri atau disebut dengan buruh, sedangkan kelas borjuis merupakan para pemilik modal yang memberikan upah ke kaum proletariat atau disebut dengan majikan.[19] Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori marxisme merupakan teori yang membagi kelas-kelas sosial berdasarkan bidang ekonomi karena adanya pertentangan dalam masyarakat yang sering digunakan untuk menganalisis fenomena budaya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa teori ini sesuai dengan tujuan penelitian.

---

[16] Insanul Hasan, Ahmad Taufik Hidayat, and Ahmad Busyrowi, "Sastra Sebagai Medium Perlawanan : Telaah Sosiologi Sastra Marxis Dalam Antologi Cerpen Al-Arwah Al-Mutamarridah Karya Khalil Jibran," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2019): 166–78.

[17] Wiyatmi, "Sosiologi Sastra," 1978. *Bahan Ajar Sosiologi Sastra*, no. November (1978): 95.

[18] Ibid. 96

[19] Subur Hendriwani, "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx," *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, no. 01 (2022): 13–28, https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617.

Menurut Hall, via Faruk dalam Wijayanti teori sosial marxis merupakan teori yang dominan mengenai sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan Marx mempunyai latar belakang sastrawan sehingga pandangan sastra dipengaruhi oleh kesusastraan romantik, teorinya tidak hanya netral melainkan mengandung ideologi yang terus dikembangkan oleh para pengikutnya, dalam teori ini terbangun suatu totalitas kehidupan sosial yang mana sastra dianggap setara dengan lembaga sosial lainnya seperti ilmu pengetahuan, agama, dan politik.[20]

Selain itu, karya sastra seperti novel dapat berfungsi sebagai media untuk memperluas wawasan, menambah pengetahuan sosial, dan membentuk kesadaran kritis siswa terhadap realitas kehidupan masyarakat. Kajian mengenai konflik kelas sosial dalam Novel *Negeri Van Oranje* karya Wahyuningrat memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran teks sastra karena menghadirkan potret ketimpangan sosial yang dialami tokoh utama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman tokoh dalam menghadapi diskriminasi, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan latar belakang sosial, siswa dapat memahami lebih dalam bagaimana struktur kelas memengaruhi perilaku dan pilihan hidup seseorang. Hal ini juga membuka ruang bagi siswa untuk merefleksi kondisi sosial di sekitarnya serta mengembangkan sikap empati dan kesadaran akan keadilan sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap konflik kelas sosial dalam novel *Negeri Van Oranje* melalui pendekatan sosiologi sastra marxis dapat memperkaya wawasan siswa dan menjadi alternatif bahan ajar yang relevan bagi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks sastra.

[20] Wiyatmi, "Sosiologi Sastra" Bahan Ajar Sosiologi Sastra, no. November (1978): 98.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Konflik kelas Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Negeri Van Oranje* Karya Wahyuningrat sebagai Pembelajaran Teks Sastra di MA" judul ini dipilih untuk mengkaji bagaimana konflik kelas sosial dari tokoh utama dengan penggunaan sosiologi sastra marxis. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks sastra.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konflik sosial tokoh utama dalam novel *Negeri Van Oranje* karya Wahyuningrat?
2. Bagaimana konflik sosial tokoh utama dalam novel *Negeri Van Oranje* karya Wahyuningrat sebagai pembelajaran teks sastra di tingkat MA fase F?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik kelas sosial tokoh utama dalam novel *Negeri Van Oranje* karya Wahyuningrat.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik kelas sosial tokoh utama dalam novel *Negeri Van Oranje* karya Wahyuningrat sebagai pembelajaran teks sastra di tingkat MA fase F.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya dan khalayak luas pada umumnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Guru/ Pendidik

Sebagai bahan ajar pertimbangan guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter dalam novel relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa/Peserta Didik

1) Peserta didik meningkatkan karakter diri melalui konflik kelas sosial nilai pendidikan karakter dengan baik.
2) Peserta didik dapat mengetahui cara menyelesaikan konflik kelas sosial dan menerapkan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bekal bagi calon guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Penegasan Istilah

Agar peneliti ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan meminimalisir terjadinya salah paham, maka perlu adanya penegasan istilah atau kata kunci yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Konflik Kelas Sosial

Konflik dalam novel terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah konflik sosial. Secara umum konflik sosial adalah pertentangan antar masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan budaya, etnis, agama, ekonomi atau kebangsaan dalam novel *Negeri Van Oranje.* Menurut Marx dalam Diva konflik sosial terjadi karena adanya ketidakseimbangan distribusi kekuasaan dan sumber daya terutama dalam konteks ekonomi.[21] Selain itu Marx berpendapat bahwa konflik antara kelas-kelas sosial akan mengarah pada perubahan sosial, baik melalui revolusi maupun reformasi.[22]

b. Novel

Novel adalah karya sastra yang berfokus pada kreativitas pengarang dalam merangkai ceritanya.[23] Novel sebagai karya sastra berbentuk prosa

---

[21] Diva dkk, "Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx," J*urnal Sosisal Politik, Pemerintahan dan Hukum* 3, no. 2 (2024): 2."

[22] Nadhifa Fadillah, "Memahami Teori Sosial Karl Marz: Kelas, Konflik, Dan Perubahan.," *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2023): 3, https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx.

[23] Indah Rahayu dan Andria Tamsin, "Nilai Cinta Kasih Dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel," *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2020): 93.

fiksi yang ditulis pengarang untuk menceritakan pelaku cerita dengan karakter yang tidak tetap tergantung pada perkembangan cerita.[24] Novel merupakan karya sastra, karya fiksi yang dibangun melalui perpaduan berbagai unsur intrinsiknya.[25] Menurut Tarigan dalam Deva dkk. novel adalah suatu cerita yang memiliki alur panjang dalam suatu buku yang disajikan dalam cerita imajinatif mengenai kehidupan tokoh.[26]

c. Pembelajaran Teks Sastra

Pembelajaran teks sastra merupakan salah satu materi yang diajarkan pada kelas XII jenjang SMA sederajat. Pembelajaran teks sastra ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Novel ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menceritakan perasaan dan pengalaman pribadi yang mirip dengan konflik kelas sosial dalam novel, sehingga dapat meningkatkan empati.

d. Sosiologi Sastra Marxis

Sosiologi sastra Marxis meliputi bidang yang luas dan berbasis pada pandangan Marxisme. Teori ini bersumber pada pandangan Engels tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi. Teori sastra Marxis didasarkan pada gagasan bahwa sastra adalah produk dari kekuatan sosial dan ideologi.

---

[24] Ibid. 95

[25] Tuti Meliuna, Surastina, and Andri Wicaksono, "Kajian Unsur Intrinsik Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Suatu Tinjauan Struktural Semiotik)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung* 4, no. 2 (2022): 1–14.

[26] Deva Wahyuni Pradanti, Syahrul Udin, and Muhamad Sholehhudin, "Analisis Unsur Intrinsik Novel 'Sesuap Rasa' Karya Catz Link Tristan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," *Jurnal Pendidikan Edutama* 11, no. 1 (2024): 1–7.

Marxisme adalah suatu bentuk materialisme dialektis yang menyatakan bahwa semua materi realitas sosial secara fundamental memiliki asal dalam bentuk produksi. Semua teori sastra Marxis memiliki premis sederhana yang sama bahwa sastra hanya dapat dipahami dalam kerangka yang lebih besar dari realitas sosial.[27]

Sosiologi merupakan ilmu yang mendalami kepribadian manusia di dalam masyarakat. Ilmu sosiologi mempelajari mengenai perilaku manusia dan masyarakat dalam sebuah kelompok yang tersusun. Sosiologi sastra adalah sifat Interdisipliner yang termasuk strategi cara membaca dan memahami sastra yang kaitannya dengan aspek sosial. Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan pada analisis hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat.

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menyelidiki manusia dalam masyarakat melalui pemahaman dari masyarakat ke individu dan karya sastra ke masyarakat. Sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat.[28] Sosiologi sastra merupakan sebuah

[27] Fadlil Munawwar Manshur, "Teori Sastra Marxis Dan Aplikasinya Pada Penelitian," *Bahasa Dan Seni,* Vol. 40, no. 1 (2012): 122–23.

[28] Nurhapidah and Sobari, "Kajian Sosiologi Sastra Novel 'Kembali' Karya Sofia Mafaza."

teori dan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan konteks masyarakat.[29]

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sosiologi sastra Marxis adalah gabungan pendekatan sosiologi sastra dan teori Marxisme, yang memahami karya sastra sebagai produk dari konteks sosial-budaya dan kekuatan ideologi. Pendekatan ini menyelidiki hubungan antara karya sastra dan masyarakat, dengan fokus pada bagaimana realitas sosial dan bentuk produksi mempengaruhi penciptaan dan pemahaman sastra. Dengan demikian, sastra sosiologi Marxis memandang sastra tidak hanya sebagai cerminan masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk memahami perilaku manusia dan masyarakat dalam kerangka Marxisme yang lebih luas.

2. Secara Operasional

a. Konflik Kelas Sosial

Konflik kelas sosial dalam penelitian ini merujuk pada cara penggambaran dan penokohan yang mencerminkan permasalahan tokoh-tokoh utama, sebagaimana yang ada dalam novel *Negeri Van Oranje* Karya Wahyuningrat. Penelitian ini mencakup analisis terhadap tokoh utama yang dialaminya.

[29] Wiyatmi, "Sosiologi Sastra," 1978. *Bahan Ajar Sosiologi Sastra*, no. November (1978): 140.

b. Pemanfaatan dalam Pembelajaran Teks Sastra di MA

Penelitian ini, merujuk pada manfaat yang dapat diambil dari analisis dari novel *Negeri Van Oranje* karya Wahyuningrat sebagai pembelajaran teks sastra di tingkat MA fase F. Hal ini mencakup bagaimana siswa dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap teks sastra.

F. Sistematika Pembahasan

Proses pembuatan penelitian ini tentu disusun dengan menggunakan sistematika yang baik agar mendapatkan hasil sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, peneliti menuliskan sistematika penulisan sebagai berikut:

a. BAB I berisi mengenai pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
b. BAB II berisi tentang kajian teori, yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
c. BAB III berisi mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
d. BAB IV berisi hasil penelitian meliputi deskripsi data dan analisis data
e. BAB V berisi pembahasan, yakni berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.
f. BAB VI pada bab ini merupakan bab penutup menjadi dua bagian yakni, kesimpulan dan saran.